

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris yakni *natural science*. Secara garis besar, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat diartikan sebagai ilmu tentang alam atau ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Samatowa (2010, hlm. 3) menjelaskan bahwa “IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia.” Begitu pula Carin dan Sund (dalam Wisudawati, 2015, hlm. 24) mendefinisikan IPA sebagai “pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal) dan berupa kesimpulan data hasil observasi dan eksperimen”. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam dalam bentuk fakta, konsep, prinsip, dan hukum yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan yang sistematis berdasarkan metode ilmiah sehingga dapat dibuktikan kebenarannya serta mengandung nilai-nilai luhur yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ilmu pengetahuan alam (IPA) memegang peranan yang sangat penting bagi manusia karena kehidupan sangat bergantung pada alam. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan alam masuk ke dalam kurikulum sekolah bahkan di kurikulum sekolah dasar. “Pembelajaran IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam yang sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan” (Depdiknas, 2006, hlm.162). Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dikemukakan bahwa penyampaian pelajaran IPA bukan sekedar memindahkan sejumlah rumus, hukum, dan teori dari buku guru ke buku siswa. Pembelajaran IPA merupakan suatu proses kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif untuk membuktikan suatu hipotesis, sedangkan peran guru adalah sebagai fasilitator dan motivator yang membimbing dan mengarahkan siswa ketika pembelajaran.

Proses pembelajaran IPA di sekolah dasar memiliki ciri khusus yang harus disesuaikan dengan karakteristik tahap perkembangan siswa, yakni tahap operasional konkret. Pada tahap ini pembelajaran akan menjadi optimal apabila dilakukan dengan berbagai kegiatan praktek langsung (*learning by doing*) serta pembelajaran yang mengaitkan dengan kehidupan siswa sebagaimana pendapat De Vito dkk. (dalam Samatowa, 2010, hal. 104) bahwa “pembelajaran IPA yang baik harus mengaitkan IPA dengan kehidupan sehari-hari siswa.”

Hasil observasi yang dilakukan di kelas V SDN SKG 7 Bandung menunjukkan bahwa pembelajaran IPA masih bersifat sangat konvensional. Artinya, proses pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru. Aktivitas belajar IPA yang sering dilakukan di kelas hanya seputar mendengarkan penjelasan guru, mencatat apa yang ditulis guru di papan tulis, membaca teks di buku siswa lalu mengerjakan soal latihan. Bahkan ditemukan dalam pembelajaran bahwa sebagian besar siswa sering tidak memperhatikan penjelasan guru. Kondisi di kelas menunjukkan bahwa beberapa siswa terlihat sering mengobrol satu sama lain, ada pula beberapa yang sibuk dengan benda-benda sekitarnya sehingga tidak fokus dengan pembelajaran, satu sampai dua orang pun terlihat sering menundukan kepala maupun melamun dalam pembelajaran, mengganggu teman yang berada di sampingnya, ada yang menaruh kepala mereka di atas meja sambil bermalas-malasan, dan tidak sedikit siswa yang sangat sulit untuk menulis. Selain itu, suasana kelas sering tidak terkendali yakni berisik dan banyak siswa yang berpindah-pindah tempat selama pembelajaran.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa aktivitas belajar IPA di kelas V SDN SKG 7 Bandung sangat rendah. Rendahnya aktivitas belajar IPA di kelas tersebut mengakibatkan hasil belajar siswanya menjadi rendah. Rata-rata nilai IPA mereka hanya mencapai 68,06. Dengan presentase ketuntasan belajar yakni 50% atau ada sebanyak 15 orang siswa yang telang mencapai KKM dan 15 lainnya masih berada di bawah KKM. Sedangkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pelajaran IPA di sekolah tersebut adalah 75, itu artinya nilai rata-rata kelas V masih di bawah KKM.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka perlu adanya alternatif pemecahan masalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V di

sekolah tersebut. Salah satu alternatif yang dapat digunakan yakni dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) menuntut siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran yang bukan hanya aktif secara fisik saja melainkan secara mental atau kognitif juga. PBM menuntut aktivitas mental siswa dalam memahami suatu konsep, prinsip, dan keterampilan melalui suatu masalah yang disajikan di awal pembelajaran. Dalam PBM, siswa akan aktif memperoleh informasi dari berbagai sumber yang tepat dengan melakukan berbagai penyelidikan maupun kegiatan eksperimen untuk mencari penjelasan solusi dari masalah yang telah ditetapkan.

Pembelajaran berbasis masalah menekankan proses belajar dengan berbuat atau *learning by doing* serta siswa sebagai pusat pembelajaran atau *student centered learning*. Dengan menerapkan model PBM ini pembelajaran pun menjadi lebih dinamis, bermakna, serta menantang bagi siswa sehingga memungkinkan siswa menjadi lebih semangat dalam pembelajaran. Dengan karakteristiknya yang menjadikan siswa sebagai pusat dalam pembelajaran serta membuat siswa aktif, maka model pembelajaran ini sangat tepat diterapkan dikelas V SDN SKG 7 guna meningkatkan hasil belajar IPA siswa di kelas tersebut. Karena semakin banyak hal yang dilakukan siswa semakin besar pula informasi yang diserap.

Berhasilnya penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam meningkatkan hasil belajar, relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sariadi (2014) Pendidikan Guru Sekolah dasar Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas V SD” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata persentase tingkat hasil belajar IPA siswa dari prestasi awal sebesar 63,33% menjadi 78,6% pada siklus I dan terus meningkat menjadi 89,05% dengan kriteria tinggi pada siklus II.

Penelitian lain yang serupa juga telah dilakukan oleh Agustin (2013) Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dengan judul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Melalui model *Problem Based Learning* (PBL)” dengan hasil penelitian pada siklus I, nilai rata-rata mencapai 68,14 dan persentase tuntas belajar klasikal 70,59%. Pada

siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 84,31 dan persentase tuntas belajar klasikal menjadi 92,16%.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN SKG 7 Bandung?” Kemudian, untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, secara khusus dibuat pertanyaan sebagai berikut;

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN SKG 7 Bandung?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN SKG 7 Bandung setelah menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN SKG 7 Bandung.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN SKG 7 Bandung.
2. Peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN SKG 7 Bandung setelah menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi siswa

Siswa dapat terlibat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat.

2. Manfaat bagi guru

Guru dapat menambah wawasan pengetahuan dan kemampuan dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran siswa aktif, khususnya model pembelajaran berbasis masalah, sebagai usaha untuk mengatasi berbagai masalah yang ada hubungannya dengan proses pembelajaran dan juga hasil belajar.

3. Manfaat bagi sekolah

Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peningkatan mutu pendidikan terutama dalam proses peningkatan hasil belajar IPA dan juga aktivitas pembelajaran.

4. Manfaat bagi peneliti lain

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti-peneliti lain untuk melakukan penelitian-pelenitian serupa.